

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU PERTAMA BULAN JUNI 2020  
01 S.D. 05 JUNI 2020.

### Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Pertama Bulan Juni 2020

Tren pergerakan kopi arabika di bursa perjangka dan spot internasional seperti yang terlihat dalam *Chart*, masih terlihat bergerak datar pada pekan pertama Juni 2020. Pada pembukaan transaksi Senin pagi (1/6), harga kopi arabika bergerak melemah. Sehingga pada kontrak pelepasan berjangka Juli 2020 di bursa ICE New York, bergerak turun ke level terendah 7 ¼ bulan. Hal ini dipicu oleh meningkatnya persediaan akibat melemahnya permintaan.

Tercatat harga di awal pekan, Senin (1/6), untuk kontrak pelepasan Juli 2020 di bursa ICE New York turun sebesar US\$2.80 (2.83%) menjadi US\$96.30. Tekanan harga kopi arabika hingga Selasa (2/6), dipengaruhi oleh bahwa produksi kopi dunia pada 2019/2020 terutama pada Oktober – Desember yang jatuh 1.8% dari tahun sebelumnya menjadi 168.006 juta kantong menurut ICO

Selain itu, trend konsumsi kopi global bergerak naik 0.5% dari tahun sebelumnya menjadi 166.058 juta kantong menurut ICO. Demikian pula, pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.948 juta kantong dari surplus 5.832 juta kantong di 2018/19.

Sementara itu, ekspor kopi Brasil sebagai produsen utama dunia sebesar 36.2 juta kantong. Dan, ekspor kopi Vietnam dari Januari sampai April 2020 bergerak naik 4.5% dari tahun sebelumnya menjadi 659,000 MT

Sementara itu, di dalam negeri, laporan dari sentra produksi kopi, misalnya, di Solok Selatan, Sumatera Barat, pada Selasa (2/6), para petani kopi arabika, kesulitan menjual hasil panen akibat pandemi Covid-19 tiga bulan terakhir. Hasil panen petani tidak tertampung oleh prosesor dan harganya anjlok. Petani berharap pemerintah bisa mengintervensi harga agar petani tidak

Kemudian pada perdagangan Rabu (3/6), harga kopi *mixed* dan masih turun, kendati bergerak naik dari terendah, Senin (1/6) yang dipicu penguatan kurs Real Brazil. Sehingga, harga kopi Arabika untuk kontrak Juli 2020 di bursa ICE New York, ditutup melemah 10 sen atau 0.10%) menjadi US\$98.50.

Tergerusnya harga kopi Arabika terhenti karena menguatnya kurs Real Brazil yang menguat 2.73% terhadap kurs dolar ke level tertinggi selama 1 ½ bulan, Menguatnya kurs real membuat harga kopi Arabika di Brasil lebih mahal untuk pembeli luar negeri sehingga mengurangi ekspor.

Tanda-tanda kenaikan harga kopi arabika dari terendah 7 ¼ bulan pada Kamis (4/6), setelah ICO memperkirakan pasar global 2019/20 menjadi surplus 1.85 juta kantong. Sementara hasil monitoring ICE persediaan kopi AS pada Senin (1/6) bergerak turun ke level terendah 2 ½ tahun menjadi 1.76 juta kantong.

Hingga pada akhir pekan pertama Juni, Jum'at (5/6), dengan konsumsi yang terkena imbas Covid-19, menurut laporan *Coffee Outlook* teranyar, permintaan kopi global diperkirakan turun 60 ribu ton pada 2020 ini.

Kendati demikian, kondisi ini tidak berarti harga jual yang ditawarkan kepada konsumen harus lebih rendah dibanding harga normal sebelum covid-19 mewabah. Sebab, ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap elemen biaya, seperti tenaga kerja, biaya overhead bisnis, dan pengeluaran lain yang memainkan peran penting dalam permintaan kopi.



Mengonfirmasi laporan Rabobank, memperkirakan permintaan kopi global turun 0,8 persen menjadi 164,1 juta karung (isi 60kg) pada tahun 2020. Laporan itu juga mengatakan bahwa segmen kopi yang spesifik masih tidak pasti. Khususnya untuk konsumsi di luar rumah akibat pengaruh lockdown dan meningkatnya pengangguran secara signifikan, terutama di negara-negara tanpa tunjangan pengangguran, sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Diperkirakan pula, bahwa permintaan kopi diperkirakan turun dua persen di Amerika Serikat pada tahun 2020. Dipengaruhi oleh penurunan pembelian kopi di luar rumah, penjualan kopi supermarket yang lebih tinggi tidak mungkin untuk mengimbangi penurunan konsumsi di luar rumah yang terjadi pada bulan April. Hal yang sedikit berbeda terjadi dengan negara-negara Uni Eropa. Permintaan dari negara-negara Uni Eropa tidak mengalami penurunan permintaan secara signifikan sebab tingkat pendapatan pengangguran di Uni Eropa sebagian besar ditanggung negara bersangkutan.

Pendapat serupa dikemukakan salah seorang pelaku bisnis kopi tanah air, bahwa permintaan suplai kopi memang turun, namun pasar tetap merespon baik. Utamanya, pasar Cina yang sudah kembali melakukan pembelian serta Korea Selatan yang juga melakukan pemesanan kopi pada awal Juni 2020. Risiko kritis justru di Brasil sebagai produsen kopi terbesar di dunia, di mana panen terhalang dengan tingkat infeksi Covid-19 yang diproyeksikan akan mencapai puncaknya saat panen tiba, dengan adanya protokol kesehatan yang berlaku.